



PENGARUH KECEMASAN AKADEMIK TERHADAP KETERLIBATAN BELAJAR PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (SBK) DI SMA INKLUSI

Isfridus Tabin Tnopo¹

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email: isfridus.tabin.2408118@students.um.ac.id



Jurnal Propheeta: Jurnal Pendidikan dan Katekese Pastoral dilensensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](#).

Diserahkan: 11/11/2025

Direvisi: 14/11/2025

Diterima: 10/12/2025

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh kecemasan akademik terhadap keterlibatan belajar siswa berkebutuhan pendidikan khusus (SEN) yang mengikuti sekolah menengah atas inklusif. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi linear sederhana, penelitian ini melibatkan 85 siswa SEN dari dua kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Academic Anxiety Scale yang dikembangkan oleh Mastour et al. (2022) dan Student Engagement Scale oleh Appleton et al. (2006). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kecemasan akademik dan keterlibatan belajar ($R = 0,522$; $R^2 = 0,277$; $p < 0,001$), dengan nilai F sebesar 31,859, melampaui ambang kritis ($F_{tabel} = 3,96$). Menariknya, analisis menunjukkan korelasi positif, yang bertentangan dengan hipotesis awal. Hasil yang tidak terduga ini menunjukkan kemungkinan adanya pengaruh variabel moderasi atau mediasi, seperti ketahanan diri (resilience). Penelitian ini memberikan implikasi penting untuk peningkatan strategi pengajaran adaptif dan dukungan psikologis dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Kata kunci: Kecemasan Akademik, Keterlibatan Belajar, Siswa Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

Abstract: This research investigates the influence of academic anxiety on student engagement in learning among individuals with special educational needs (SEN) attending inclusive senior high schools. Utilizing a quantitative methodology with a simple linear regression analysis, the study involved 85 SEN students from two districts in the East Nusa Tenggara Province, Indonesia. Data collection was carried out using the Academic Anxiety Scale developed by Mastour et al. (2022) and the Student Engagement Scale by Appleton et al. (2006). The findings revealed a statistically significant association between academic anxiety and learning engagement ($R = 0.522$; $R^2 = 0.277$; $p < 0.001$), with an F value of 31.859, surpassing the critical threshold ($F_{table} = 3.96$). Interestingly, the analysis showed a positive correlation, which contrasts with the original hypothesis. This unexpected result suggests the potential influence of moderating or mediating variables such as



resilience. The study offers important implications for enhancing adaptive teaching strategies and psychological support within inclusive education environments.

Keywords: *Academic Anxiety, Learning Engagement, Students with Special Needs, Inclusive Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh akses dan peluang yang setara untuk belajar di lingkungan pendidikan reguler. Hal ini menjadi peluang yang baik bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) yang sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas (Munajah et al., 2021). Sekolah inklusi mengintegrasikan siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan dalam satu kelas, dengan harapan dapat menciptakan suasana belajar yang suportif dan inklusif. Pendidikan inklusi menciptakan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi secara sosial dan akademis dengan teman sebaya mereka, sehingga mendukung perkembangan ganda, baik secara kognitif maupun sosial-emosional (Firdaus, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa prevalensi siswa berkebutuhan khusus di Indonesia diperkirakan sekitar 3-5% dari keseluruhan populasi anak di bawah usia 18 tahun. Kenyataan ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan lembaga sosial masyarakat lainnya bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar dan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya (Thufail & Bakhtiar, 2023; Darma & Rusyidi, 2015). Tanpa dukungan yang memadai, SBK mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, kolaborasi yang kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi aspek krusial dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif yang efektif dan bermutu bagi seluruh anak, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Hanifah et al., 2022).

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang



Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional. Pendidikan inklusif dirancang untuk menjamin kesetaraan akses bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Namun demikian, meskipun telah terjadi kemajuan dalam penerapan pendidikan inklusif, berbagai tantangan masih perlu diatasi, salah satunya adalah keterbatasan pelatihan yang diterima oleh pendidik dalam menghadapi dan memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (SBK); diperkirakan kurang dari 20% dari total tenaga pengajar di sekolah inklusi memiliki sertifikasi khusus untuk menangani SBK, menunjukkan pentingnya peningkatan pelatihan dan kompetensi tenaga pendidik dalam pendidikan inklusi (Admalinda et al., 2023; Darma & Rusyidi, 2015).

Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di sekolah inklusi memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dari siswa pada umumnya. Pertama, mereka sering mengalami kesulitan dalam aspek akademik, seperti membaca, menulis, dan memecahkan masalah, yang dapat disebabkan oleh berbagai gangguan perkembangan atau belajar yang mempengaruhi kemampuan mereka (Riadin et al., 2017). Selanjutnya Riadin (2017) mengatakan, SBK juga mungkin menunjukkan kelebihan di bidang non-akademik, seperti keterampilan sosial yang lebih baik atau daya kreatif yang tinggi, yang seringkali tidak diakui dalam konteks pembelajaran tradisional. Selanjutnya, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang terpersonalisasi dan modifikasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Fajra et al., 2020). Hal ini termasuk penggunaan alat bantu belajar seperti buku braille untuk siswa tunanetra atau perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran (Gusti, 2021). Di sisi lain, SBK dalam kelas inklusi sering kali memiliki kebutuhan emosional yang berbeda, di mana dukungan sosial dari guru dan teman sebaya sangat penting untuk membuat mereka percaya diri serta aktif terlibat dalam proses belajar (Asdaningsih & Erviana, 2022). Oleh karena itu, keberadaan fasilitas khusus, seperti ruang belajar individu dan ruang konseling, menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus (Utami & Putra, 2020).

Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) inklusi sering menghadapi tantangan akademik dan sosial yang lebih besar dibandingkan teman sebaya mereka. Berbagai hasil penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang beragam,

serta menghadapi tantangan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara umum atau tidak terdiferensiasi (Ishak et al., 2024). Hal ini dapat menimbulkan perasaan terasing, pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, yang berpotensi menghambat prestasi mereka. Selain itu, ketidakmampuan mereka untuk bersaing secara akademis dengan teman sebaya dapat mempengaruhi interaksi sosial.

Keterlibatan belajar (*learning engagement*) adalah konsep yang berfungsi sebagai indikator penting dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusi di SMA. Menurut Appleton et al., (2006), keterlibatan belajar dapat didefinisikan dalam tiga dimensi utama: keterlibatan kognitif, keterlibatan psikologis (afektif) dan keterlibatan sosial. Keterlibatan kognitif mencakup tingkat konsentrasi dan usaha yang dilakukan siswa SMA dalam memahami materi pelajaran serta mengembangkan aspirasi tentang masa depan; Keterlibatan afektif meliputi sikap positif siswa dalam hubungan dengan guru, teman sebaya dan orang tua/wali (keluarga); sedangkan keterlibatan sosial berkenaan dengan adanya motivasi ekstrinsik dari guru, orang tua dan teman sebaya dalam mendukung siswa (Mayasari et al., 2021). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan penting bagi semua siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus (SBK) yang dalam kenyataannya menghadapi tantangan lebih berat dalam proses belajar.

Keterlibatan belajar menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusi karena mampu mempromosikan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Dalam *setting* inklusi, siswa berkebutuhan khusus sering kali merasa terasing jika mereka tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Munajah et al., 2021). Keterlibatan yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bereksplorasi, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan teman sekelas mereka yang tidak berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Febriyona et al., (2019) menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa secara langsung berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar, serta mempengaruhi keadaan emosional dan sosial mereka. Ketika siswa merasa terlibat dan dihargai dalam lingkungan belajar yang inklusif, hal ini dapat mengurangi kecemasan akademik dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Gejala psikologis yang dominan dialami oleh Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) ketika hendak memasuki lembaga pendidikan dengan *setting* inklusi adalah kecemasan

akademik (*academic anxiety*). Dalam konteks pendidikan inklusi, SBK merasakan tingkat kecemasan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler, khususnya saat terlibat dalam evaluasi atau pembelajaran kelompok (Agustina et al., 2022). Kecemasan akademik mengacu pada “perasaan cemas yang dihasilkan dari situasi evaluatif” seperti ujian atau presentasi, yang dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk berprestasi secara akademis menurut Mastour et al., (2022). Hal ini mencakup reaksi emosional sebelum, selama, dan setelah situasi evaluatif, yang dapat berupa kegelisahan yang berlebihan dan kekhawatiran akan penampilan mereka di hadapan orang lain. Siswa SMA yang terkategori SBK mungkin merasa takut dihakimi atau ditolak oleh teman sebaya mereka, yang dapat memperburuk perasaan kecemasan dan rendah diri ketika menghadapi tantangan akademik. Penerimaan serta dukungan yang memadai dari guru maupun rekan sebaya berperan penting dalam mereduksi tingkat kecemasan akademik yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, sekaligus mendorong peningkatan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Abdullah, (2023).

Meskipun pendidikan inklusi semakin diakui dan diterapkan di Indonesia, namun sebagian besar riset ilmiah mengenai sekolah inklusi lebih berfokus pada aspek kualitatif atau pada evaluasi umum pendidikan inklusi, sementara studi kuantitatif yang menjelaskan hubungan spesifik antara kecemasan akademik dan keterlibatan belajar di kalangan SBK di lingkungan sekolah inklusi belum banyak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian oleh Juvonen et al., (2019) menyoroti pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan dan keterlibatan belajar siswa dalam konteks pendidikan inklusif, meskipun studi tersebut tidak secara khusus menargetkan siswa berkebutuhan khusus (SBK). Selain itu, hasil kajian kuantitatif yang dilakukan oleh Istiyati et al., (2023), mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif saat ini masih mengalami berbagai kekurangan dalam memenuhi kebutuhan khusus siswa SBK secara optimal. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran dan strategi intervensi untuk mendukung SBK dalam sistem pendidikan inklusi.

Penelitian ini penting karena siswa berkebutuhan khusus (SBK) di SMA inklusif sering mengalami kecemasan akademik yang dapat menghambat keterlibatan belajar dan berdampak negatif pada prestasi akademik serta perkembangan sosial-emosional mereka. Dengan

mengkaji pengaruh kecemasan akademik terhadap keterlibatan belajar, penelitian ini diharapkan memberikan data empiris tentang faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan SBK di sekolah inklusi. Temuan ini juga akan memperkaya literatur psikologi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi di Indonesia yang masih membutuhkan riset lebih lanjut.

Penelitian ini diharapkan sumber informasi bagi guru, konselor sekolah, dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran serta intervensi psikologis yang lebih responsif terhadap kebutuhan SBK. Dengan data yang dihasilkan, pihak sekolah dapat lebih proaktif dalam mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kecemasan akademik tinggi dan mengembangkan program untuk meningkatkan keterlibatan belajar mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih humanis dan berbasis kebutuhan nyata siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih suportif, adaptif, dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengkaji pengaruh kecemasan akademik terhadap keterlibatan belajar tanpa manipulasi variabel (Syahrizal, 2023). Sampel terdiri dari siswa berkebutuhan khusus (SBK) di beberapa SMA inklusi di Kabupaten Belu dan TTU, Provinsi NTT. Data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan secara online menggunakan Google Form pada akhir April hingga awal Mei 2025.

Skala Kecemasan Akademik

Skala Kecemasan Akademik menurut Mastour et al., (2022) digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan akademik Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di sekolah inklusi yang terdiri dari dua aspek yakni 1) Kecemasan terhadap prestasi akademik, 2) Kecemasan terhadap situasi sosial akademik, 3) Kecemasan dalam konsentrasi dan fokus, 4) Kecemasan dalam pengelolaan informasi akademik. Konsentrasi dan Fokus. Skala ini terdiri dari 12 *item favorable* dan 6 *item unfavorable* berbentuk skala likert yang terdiri dari empat pilihan

jawaban: Sangat Tidak Sesuai (STS) sampai Sangat Sesuai (SS). Contoh aitem: “Saya merasa khawatir ketika menghadapi tahun ajaran baru”.

Skala Keterlibatan Siswa

Skala Keterlibatan Siswa (Appleton et al., 2006) digunakan untuk mengukur keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus melalui tiga dimensi: keterlibatan kognitif, psikologis (afektif), dan sosial. Skala ini terdiri dari 18 item, dengan 16 item positif dan 2 item negatif, yang dinilai menggunakan empat pilihan jawaban mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai. Contoh item pada skala ini adalah, “Guru-guru saya hadir untuk saya saat saya membutuhkannya.”

Kedua variabel tersebut selanjutnya diuji validitas dan realibilitasnya dengan bantuan program komputer *Jeffereys's Amazing Statistics Program* (JASP). Hasil uji validitas pada skala Kecemasan Akademik menunjukkan bahwa ada 6 *item* (1,9,10,12,14,16) tidak valid karena memiliki $P\text{-value} > 0,05$, sedangkan 12 *item* memiliki $P\text{-value} < 0,05$ artinya valid. Hasil uji validitas pada skala keterlibatan belajar juga menunjukkan bahwa ada 7 *item* (1,2,4,7,8,9,11) tidak valid yakni memiliki nilai $P\text{-value} > 0,05$, sedangkan 11 *item* memiliki $P\text{-value} < 0,05$ artinya valid. Semua *item* yang tidak valid tidak dihilangkan namun tetap digunakan dengan alasan jumlah *item* tidak valid lebih sedikit dari yang valid dan *item* tidak valid tersebut memiliki sifat yang unik dan penting dalam mengukur konsep (George & Mallery, 2019). Hasil uji reliabilitas skala kecemasan akademik memiliki nilai α : 0,808. Sedangkan realibilitas Cronbach alfanya skala keterlibatan belajar α : 0,882. Artinya Artinya skala kecemasan akademik dan keterlibatan belajar realibel untuk digunakan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan questioner melalui *google form* selanjutnya akan dioalah dan hasilnya disajikan dalam bentuk table dan penjelasan deskriptif.

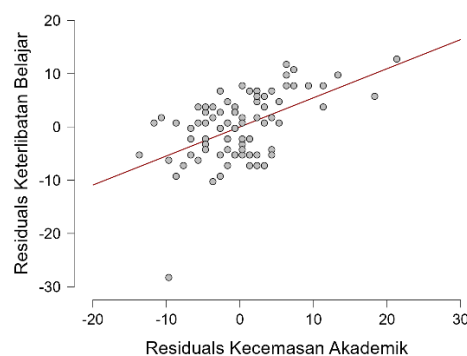
Uji Asumsi

Uji asumsi klasik diperlukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis menggunakan teknik statistik seperti korelasi atau regresi memenuhi kriteria validitas, sehingga hasil analisis regresi linear dapat diinterpretasikan secara tepat. Ada 3 macam uji asumsi klasik yang perlu dilakukan yakni uji linearitas, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan adanya hubungan yang bersifat linier antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Dalam analisis korelasi dan regresi linear, hubungan antar variabel harus bersifat linier agar model statistiknya sah digunakan (Ghozali, 2018). Grafik 1 di bawah ini menunjukkan bahwa ada hubungan linear antara variabel kecemasan akademik dan keterlibatan belajar di mana sebaran data mengikuti garis. Artinya uji linearitas Terpenuhi.

Gambar 1: Uji Linearitas

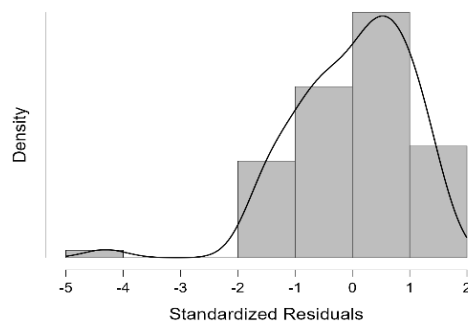


b. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan visual melalui histogram. Hasil histogram menunjukkan bahwa sebaran data membentuk pola yang menyerupai kurva normal (bell-shaped), dengan puncak distribusi berada di tengah dan penyebaran data yang simetris ke kiri dan kanan (Santoso et al., 2017). Grafik 2

menunjukkan bahwa sebaran data mendekati angka nol. Hal ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal atau asumsi uji normalitas data sudah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis statistik parametrik.

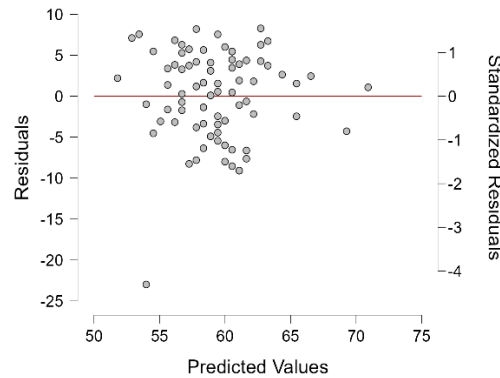
Grafik 2: Uji Normalitas



c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Jika varians residual tidak konstan, maka terjadi heteroskedastisitas dan menyebabkan estimasi regresi tidak efisien (Gujarati & Porter, 2010). Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan model Plot Scatter: melihat pola titik residual; jika menyebar acak berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas. Pada grafik 3 di bawah ini terlihat sebaran datanya tidak mengelompok atau membentuk sesuatu melainkan acak berada di atas dan di bawah sumbu nol. Hal demikian artinya asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Grafik 3: Uji Heteroskedastitas



Uji Regresi Linear Sederhana

a. Model Summary

Model ini menunjukkan bahwa nilai R menentukan kuatnya hubungan antara variabel independen dan dependen, sedangkan Rsquare menyatakan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 1: Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R²</i>	<i>Adjusted R²</i>
M ₀	0.000	0.000	0.000
M ₁	0.527	0.277	0.269

Note. M₁ includes Kecemasan Akademik

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,522, yang mengindikasikan hubungan positif sedang antara kecemasan akademik (X) dan keterlibatan belajar (Y). Nilai determinasi (R²) sebesar 0,277 mengartikan bahwa 27,7% variasi keterlibatan belajar dapat dijelaskan oleh kecemasan akademik, sementara 72,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

b. ANOVA (F-Test)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi secara simultan signifikan, yaitu apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Santoso et al., 2017).

Tabel 2: Model Anova (F-Test)

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>f</i>	<i>p</i>
M ₁	Regression	917.763	1	917.763	31.859	< .001
	Residual	2391.013	83	28.807		
	Total	3308.776	84			

Note. M₁ includes Kecemasan Akademik

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Hasil uji ANOVA pada Tabel 2 menunjukkan nilai *f* sebesar 31,859 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, kecemasan akademik secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar. Dengan demikian, model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi keterlibatan belajar berdasarkan tingkat kecemasan akademik siswa berkebutuhan khusus.

c. Koefisien Regresi (*Unstandardized Coefficients*)

Koefisien regresi menunjukkan besarnya perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh setiap perubahan satu satuan variabel independen. Koefisien dengan nilai $p < 0,05$ dinyatakan signifikan (Sugiyono, 2016).

Tabel 3: Koefisien Regresi

<i>Model</i>		<i>Unstandardize</i>	<i>Standar</i>	<i>Standardize</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
<i>l</i>		<i>d</i>	<i>d Error</i>	<i>d</i>		
M ₀	(Intercept)	59.271	0.681		87.067	< .001
M ₁	(Intercept)	31.588	4.939		6.396	< .001
	Kecemasan Akademik	0.546	0.097	0.527	5.644	< .001

Nilai koefisien regresi unstandardized sebesar 0,546 pada Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada kecemasan akademik diikuti oleh peningkatan sebesar 0,546 pada keterlibatan belajar, dengan arah hubungan yang positif. Namun seharusnya hubungan kecemasan dan keterlibatan belajar bersifat negatif, artinya jika kecemasan akademik menurun maka keterlibatan belajar tinggi dan sebaliknya jika kecemasan akademik tinggi maka keterlibatan belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menurun.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dengan jumlah responden sebanyak 85 siswa SMA yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, diperoleh nilai $R = 0,522$. Jika dibandingkan dengan nilai R_{tabel} sebesar 0,213 ($\alpha = 0,05$; $df = 83$), maka terlihat bahwa $R_{hitung} = 0,522 > R_{tabel} = 0,213$, yang berarti kecemasan akademik berpengaruh secara signifikan terhadap keterlibatan belajar pada SBK di SMA inklusi. Selain itu, hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} = 31,859$, lebih besar dibandingkan F_{tabel} sebesar 3,96 ($\alpha = 0,05$; $df_1 = 1$; $df_2 = 83$). Maka terlihat bahwa $F_{hitung} = 31,859 > F_{tabel} = 3,96$. Dengan demikian, model regresi secara simultan signifikan, artinya kecemasan akademik memberikan pengaruh

yang berarti terhadap keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Laely, Wicaksono dan Puspitaningrum (2022) di SMA Negeri 8 Surabaya menemukan bahwa kecemasan akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Meskipun fokus penelitian tersebut pada prestasi belajar, keterlibatan belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi akademik. Selain itu, Pratiwi & Siahaan, (2018) juga menekankan bahwa kecemasan akademik dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa dan kinerja akademik mereka. Siswa yang terampil dalam hubungan sosial memiliki konsep diri akademik lebih baik, yang menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan sosial, kecemasan dan prestasi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor sosial dan emosional, termasuk kecemasan akademik, dapat mempengaruhi keterlibatan dan prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Meskipun penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan kecemasan akademik terhadap keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, nilai R square (R^2) yang diperoleh hanya sebesar 0,277. Artinya, 27,7% variasi keterlibatan belajar dapat dijelaskan oleh kecemasan akademik, sedangkan 72,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Temuan ini membenarkan penelitian Mardini (2016) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus, memperkuat argumen bahwa penyediaan lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu mengurangi kecemasan akademik dan mendorong keterlibatan belajar. Selanjutnya, Wahyuni dan Siahaan (2022) mengatakan bahwa adanya faktor keterlibatan orang tua dan keterampilan sosial siswa dapat berperan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa koefisien regresi sebesar 0,546, artinya setiap kenaikan satu satuan dalam kecemasan akademik diikuti oleh peningkatan sebesar 0,546 pada keterlibatan belajar. Ini berarti bahwa arah pengaruh antara dua variabel penelitian ini bersifat positif, jika kecemasan akademik tinggi maka keterlibatan belajar juga ikut meningkat dan sebaliknya. Temuan ini tidak mendukung hipotesis yang mengatakan bahwa arah pengaruh dua variabel (X dan Y) harusnya bersifat negatif. Meskipun demikian temuan membuka peluang bahwa ada prektor lain yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus yakni resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit

kembali dan beradaptasi setelah dengan tantangan. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, resiliensi dapat berperan penting dalam menjaga keterlibatan belajar meskipun mereka mengalami tingkat kecemasan akademik yang tinggi. Penelitian oleh Azwar et al., (2021) menunjukkan bahwa pembangunan resiliensi pada siswa berkebutuhan khusus dapat memperbaiki ketahanan mereka terhadap stres akademik. Maka peran orang tua dan guru konseling dapat membentuk konsep diri positif yang mendukung ketahanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal tersebut dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengatasi kecemasan yang mereka alami serta tetap memiliki keterlibatan dalam aktivitas belajar mereka. Lebih jauh, Abdillah & Marleni, (2023) mengungkapkan bahwa resiliensi berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap stres akademik. Kemampuan resiliensi yang kuat membantu SBK menghadapi kecemasan yang mungkin timbul dari tekanan akademik tanpa mengurangi keterlibatan belajar mereka. Dalam konteks yang lebih umum, Al-Omari et al., (2023) menyatakan bahwa siswa yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap situasi stres cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih baik. Kemampuan siswa untuk mengelola kecemasan dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar, terlepas dari kondisi emosional mereka. Dalam kajian lain, diungkapkan bahwa faktor-faktor seperti empati terhadap diri sendiri dapat meningkatkan resiliensi siswa, yang membantu mereka untuk tetap fokus dalam belajar meskipun mengalami tantangan. Penelitian ini mempertegas pentingnya dukungan emosional yang memfasilitasi pengembangan resiliensi di kalangan siswa (Ramdhanyanti & Dewi, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan akademik berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus (SBK) di SMA inklusi. Namun, arah hubungan yang positif antara kedua variabel ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengasumsikan hubungan negatif. Terdapat faktor lain yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya seperti resiliensi dan dukungan sosial yang mungkin berperan dalam menjaga keterlibatan belajar siswa meskipun mereka mengalami kecemasan akademik.

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa kondisi emosional seperti kecemasan dapat memengaruhi perilaku belajar siswa, namun juga menyoroti pentingnya faktor protektif dalam konteks inklusi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih terhadap pembangunan resiliensi, strategi pengajaran adaptif, serta pendekatan psikososial untuk mendukung keterlibatan belajar SBK secara optimal di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. Z., & Marleni. (2023). Cultivating Resilience: A Key to Managing Academic Stress Among Health Students in Online Learning. *Psyche 165 Journal*, 304–309. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i4.294>
- Abdullah, H. (2023). Penerapan Kelas Inklusi Melalui Pendamping Guru Shadow Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Abk Di Sekolah Kraetif Sd Muhammadiyah 20 Suarabaya. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 220–228. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20533>
- Admalinda, A., Fitriani, W., & Khairat, A. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Untuk Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 291–299. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i2.3536>
- Agustina, M. T., Rahayu, P. P., Amaliyah, S., & Fitriyatnur, Q. (2022). Psikoedukasi Disability Awareness Pada Sekolah Inklusif SD Karanganyar Gunung 02 Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 187–192. <https://doi.org/10.54082/jippm.24>
- Al-Omari, H., Aljawarneh, Y. M., & Alshoufi, M. (2023). The Impact of COVID-19 Pandemic on Resilience of University Students in the United Arab Emirates: A Cross-Sectional Study. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 30(5), 878–885. <https://doi.org/10.1177/10783903231212904>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. *Journal of School Psychology*, 44(5), 427–445. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.04.002>

- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Azwar, B., Wanto, D., & Hidayat, R. (2021). Improving Self-Resilience in Students With Special Needs Through the Counseling Teachers' Roles: A Case Study on Grounded Theory. *Education Research International*, 2021, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2021/7872889>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Febriyona, C., Supartini, T., & Pangemanan, L. (2019). Metode Pembelajaran Dengan Media Lagu Untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 123. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.326>
- Firdaus, N. R. (2020). Determinasi Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Tinjauan Sistematis. *Psikologika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 271–290. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art8>
- Ghozali, I. (2018). *Jaes-imang*. September.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials of Essentials of* (Issue March).
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Setting Sekolah Menengah Atas Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 473.

<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>

- Ishak, H., Suratno, J., & Ardiana, A. (2024). Pembelajaran Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Literatur. *JPGM*, 4(2), 176–181. <https://doi.org/10.33387/jpgm.v4i2.7946>
- Istiyati, S., Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., Supianto, S., Sukarno, S., & Mahfud, H. (2023). Comparative Study of Education for Children With Special Needs in Malaysia and Indonesian Primary School. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 9(10), 7903–7908. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.5210>
- Juvonen, J., Lessard, L. M., Rastogi, R., Schacter, H. L., & Smith, D. S. (2019). Promoting Social Inclusion in Educational Settings: Challenges and Opportunities. *Educational Psychologist*, 54(4), 250–270. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1655645>
- Mastour, H., Ghalibaf, A. M., & Niroumand, S. (2022). Remote Online Test Anxiety During the Coronavirus Disease 2019 Crisis: A Cross-Sectional Study Among Medical Students. *Ircmj*. <https://doi.org/10.32592/ircmj.2022.24.3.1645>
- Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Pratiwi, F., & Siahaan, F. M. M. (2018). Keterampilan Sosial Sebagai Prediktor Pembentukan Konsep Diri Akademik Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 79–90. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i2.186>
- Ramdhanyanti, J., & Dewi, W. A. (2024). *Self-Compassion and Academic Resilience Among First-Year College Students*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2023.2343407>
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27.



<https://doi.org/10.33084/anterior.v17i1.17>

Santoso, D. A., Farid, A., & Ulum, B. (2017). Error Analysis of Students Working about Word Problem of Linear Program with NEA Procedure. *Journal of Physics: Conference Series*, 855(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/855/1/012043>

Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 8 No. 3 September 2023. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10301>

Utami, M. N., & Putra, W. B. (2020). Fasilitas Ruang Khusus Pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) Di Bandung. *Jurnal Arsitektur Terracotta*, 2(1). <https://doi.org/10.26760/terracotta.v2i1.4289>